

ANALISIS PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN HIGIENE MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI AUTIS (STUDI DI SLB NEGERI SEMARANG)

Nurridha Deastuti, Bagoes Widjanarko, Priyadi Nugraha P

Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Diponegoro

Email: ridhadeastuti@gmail.com

Abstract: *Adolescents with autism have resistance in controlled abstract concept, social interaction, and behavior. Various problems appear when children with autism enter adolescence, especially in girls who will experience menstruation. Adolescent girls when experiencing menstruation must pay attention to their hygiene, to avoid various diseases. Poor menstrual hygiene can trigger abnormal vaginal discharge. In Indonesia around 90% of women have the potential to experience vaginal discharge. Parents, especially mothers, must play a role in providing menstrual education related to their autistic teenage girls when they enter adolescence. The purpose of this study was to describe maternal behavior in giving menstrual hygiene education to autistic girls in SLB Negeri Semarang. The research method used is a qualitative method. The subjects were 6 people who taken with purposive sampling method and data collection technique with in-depth interview. The results of this study showed that 5 mothers had provided menstrual hygiene education by way of practice, namely how to wear pads, how to clean clothes that are affected by blood, how to treat pads that have been used, and how to clean the female organs. There are differences behavior of mothers who have child with severe autism and child with mild autism. In child with severe autism, need a long time and repetitive teaching. Four mothers who have mild autistic children, the mother will be easier to educate her autistic child.*

Keywords: *Autism, menstrual hygiene, behavior*

Bibliographies: 66

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku berulang yang muncul sebelum anak berusia tiga tahun.¹ Pada tahun 2015 diperkirakan di Indonesia terdapat lebih dari 12.800 anak menyandang autisme, dan diprediksi penderita autisme dari tahun ke tahun semakin meningkat.² Prevalensi anak autisme di Jawa Tengah tahun 2009 saja diperkirakan 1 per 500 kelahiran, sedangkan anak autisme di Semarang diperkirakan 1 per 150

kelahiran.³ Autis memiliki perkembangan fisik yang sama dengan remaja normal seperti muncul rambut ketiak dan genital, adanya perubahan suara serta terjadinya menstruasi pada autis perempuan.⁴

Seorang remaja saat mengalami menstruasi untuk pertama kalinya akan membutuhkan kesiapan mental yang baik.⁵ Memasuki masa remaja, autis akan sulit memahami adanya perubahan fisik yang dialaminya dikarenakan perkembangan mental dan emosi anak autis lebih lambat dibanding dengan remaja normal lainnya.

Umumnya, orang tua akan mengajarkan pendidikan seksual kepada anak remaja normal namun pada anak autis sulit mendapatkan informasi tersebut karena kesulitan dalam memahami apa yang dijelaskan dan dapat menimbulkan kebingungan dan tekanan pada anak autis.⁶

Di Semarang sendiri, hanya terdapat satu Sekolah Luar Biasa yang berstatus negeri yaitu SLB Negeri Semarang, yang paling banyak memiliki siswa autis dibandingkan dengan sekolah luar biasa lainnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Negeri Semarang, ketika anak autis mengalami menstruasi, anak cenderung melepas pembalutnya sehingga harus memakai celana short dan terus menerus diawasi agar tidak melepas pembalutnya. Perilaku melepas pembalut ketika menstruasi tersebut membuatnya cenderung berada di rumah dan tidak masuk sekolah. Perilaku tersebut menjadi kekhawatiran bagi orang tua terutama ibu, menurut ibu selama ini dirinya belum mengetahui cara yang tepat untuk memberikan pendidikan higiene menstruasi pada anak autis.⁷

Dalam penelitian ini menggunakan teori *health belief model* untuk menggambarkan bagaimana perilaku ibu dalam memberikan pendidikan higiene menstruasi pada remaja putri autis. Teori HBM dapat meramalkan perilaku seseorang dalam upaya pencegahan terhadap ancaman yang mungkin terjadi.⁸

Pendidikan higiene menstruasi sangat penting untuk diberikan secara khusus, agar anak berkebutuhan khusus dapat memahami higiene saat menstruasi,⁹ dan hal apa yang harus dilakukan agar kebersihan diri tetap terjaga

selama menstruasi, dan tidak menimbulkan penyakit bagi lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku ibu dalam memberikan pendidikan higiene menstruasi pada remaja putri autis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian menggunakan metoda deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara mendalam kepada 6 orang subjek penelitian dengan metode *purposive sampling*. Pengolahan dan analisis data berupa validitas dan reliabilitas dengan triangulasi sumber kepada 5 orang yaitu guru SLB, dan suami subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Analisis Hasil Penelitian Kualitatif

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian termuda berusia 33 tahun, dan responden tertua berusia 58 tahun. Lima dari enam subjek penelitian merupakan ibu rumah tangga, dan satu subjek penelitian bekerja sebagai wirausaha. Terdapat 4 subjek penelitian yang merupakan ibu dari anak autis ringan, dan 2 subjek penelitian yang merupakan ibu dari anak autis berat.

2. Peraktik Ibu dalam Memberikan

Pada anak autis ringan, subjek penelitian telah memberikan pendidikan higiene menstruasi, namun pada anak autis berat hanya satu subjek penelitian yang telah memberikan pendidikan higiene menstruasi kepada anaknya.

Sama seperti remaja normal pada umumnya, pada anak autis

berat dan ringan juga diajarkan untuk memakai pembalut. Saat pertama kali menstruasi subjek penelitian akan langsung memakaikan pembalut kepada anak. Pada anak autis berat ketika subjek memakaikan pembalut, anak akan langsung melepaskannya. Namun lama kelamaan anak akan terbiasa dengan kondisi tersebut. Meskipun demikian, satu anak autis berat lainnya, mulai dari pertama kali menstruasi hingga kini masih tidak mau untuk memakai pembalut. Anak tersebut seane awal menstruasi menolak dan langsung melepaskan pembalut yang dipakaikan, dan hingga kini jika anak menstruasi, anak hanya mau untuk memakai celana dalam biasa saja.

Baik pada anak autis berat, maupun ringan, subjek penelitian ketika anak pertama kali menstruasi berperan aktif untuk mengecek penggunaan pembalut pada anak. Pada anak autis ringan kini subjek sudah tidak perlu lagi mengecek penggunaan pembalut pada anak autis, karena subjek sudah beranggapan bahwa anaknya sudah cukup mandiri. Anak autis baik ringan maupun berat, cenderung lebih sering mengganti pembalut dibandingkan dengan anak normal yang rata-rata mengganti pembalut dua kali dalam sehari. Pada anak autis berat bahkan jika saat berada di sekolah bisa mengganti pembalut lebih dari lima kali.

Jenis pembalut yang disediakan oleh subjek tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun pada anak autis berat subjek menyediakan pembalut panjang, dan saputangan handuk sebagai pengganti pembalut. Saputangan handuk digunakan jika anak berada di rumah saja.

Pendidikan higiene menstruasi yang diberikan oleh

subjek penelitian antara lain cara menggunakan pembalut, cara memperlakukan pembalut, cara membersihkan pakaian yang terkena noda darah menstruasi, dan cara membersihkan organ kewanitaan. Pendidikan higiene menstruasi kepada anak autis dapat diberikan dengan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*).¹⁰ Namun tidak semua dari metode ABA tersebut diterapkan oleh subjek. Subjek penelitian selama ini menekankan cara praktik (imitasi) dalam mengajari anak terkait higiene menstruasi. pembelajaran dengan cara praktik merupakan cara yang cukup efektif untuk mengajari higiene menstruasi kepada anak autis.¹¹

Menurut menurut subjek triangulasi, yang merupakan guru di SLB mengartakan bahwa selama dirinya mengajar cara praktik merupakan cara yang efektif untuk dilakukan dalam mengajari suatu perilaku kepada anak, hal tersebut karena dengan praktik anak autis akan lebih mudah memahami apa yang diajarkan, selain itu pada anak autis berat, subjek mengajarkan anak dengan cara pembiasaan, dan mengajari anak secara berulang-ulang hingga anak mulai memahami apa yang harus dilakukan.

3. Pengetahuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengetahui bahwa anak autis mengalami perkembangan biologis yang sama seperti remaja normal, jika anak telah mengalami menstruasi tentunya akan mengalami perubahan baik fisik maupun emosi serta anak mulai menyukai lawan jenis. Perubahan seks primer anak perempuan ditandai dengan menstruasi pertama kali (*menarche*) dan biasanya diikuti dengan perubahan organ seksual sekunder yaitu memiliki payudara dan pinggul

yang membesar. Bentuk perubahan yang menyertai pubertas meliputi kognitif, moral, emosi, sosial sebagai bentuk perkembangan diri remaja.¹²

Subjek penelitian selama ini hanya mengajarkan higiene menstruasi seperti pada umumnya yaitu sama seperti anak normal, padahal karena anak autis merupakan anak berkebutuhan khusus sehingga membutuhkan pendidikan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, dalam mengajarkan pendidikan perilaku kepada anak autis dapat menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis),¹³ namun dari hasil penelitian yang dilakukan, tidak ada subjek penelitian yang mengetahui metode tersebut.

4. Persepsi Kerentanan

Sebagian besar subjek penelitian yaitu 5 subjek merasa akan terjadi penyakit berbahaya akibat tidak menjaga higiene menstruasi. Apabila penyakit-penyakit seperti trikomoniasis, vaginosis bacterial, kandididasis vulvovaginalis, gonore, kalmidia, sifilis dan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) tidak segera ditangani akan menyebabkan penyakit serius seperti kanker serviks.¹⁴ Tiga dari enam subjek penelitian mengatakan wanita akan terancam menderita kanker serviks jika tidak menjaga kebersihan selama menstruasi.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Pitriani yang mengatakan bahwa frekuensi mengganti pembalut yang dihubungkan dengan menjaga kebersihan organ genital dapat berpengaruh terhadap timbulnya risiko kanker serviks. Penggantian pembalut secara teratur dapat mencegah bakteri patogen yang memicu timbulnya penyakit.¹⁵

5. Persepsi Keseriusan

Seluruh subjek penelitian beranggapan bahwa penyakit yang dapat terjadi berupa keputihan dan bahkan kanker serviks merupakan penyakit serius dan berharap jangan sampai diderita oleh anaknya. Selain itu keseriusan yang dirasakan ibu berupa merasa susah dan kekhawatiran yang akan terjadi jika anak terkena penyakit.

Anak autis memang memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan apa yang ia rasakan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Widyasti tentang seksualitas remaja autis pada masa puber. Pada saat menstruasi, beberapa perempuan pada umumnya terkadang merasakan nyeri perut akibat penebalan dinding-dinding pada rahim. Seperti halnya perempuan pada umumnya, ketika mengalami menstruasi pertama kali, remaja putri autis juga merasakan sakit di daerah perut, namun ketidak-sanggupannya dalam mengkomunikasikan hal tersebut membuat anak autis hanya bisa diam dan menahan nafas seakan sedang menahan rasa sakit.¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan subjek triangulasi yang merupakan guru SLB, mengatakan bahwa selama dirinya mengajar siswa autis memang siswa tersebut tidak mampu mengungkapkan apa yang ia rasakan, dan jika anak autis hanya diam dan tidur di kelas biasanya karena anak sedang kurang sehat.

6. Persepsi Manfaat

Dari persepsi kerentanan dan keseriusan yang dirasakan subjek penelitian maka subjek penelitian melakukan perilaku tindakan pencegahan yaitu mengajarkan higiene menstruasi

kepada anak autisnya. Dari yang dilakukan subjek pastinya memperoleh keuntungan (manfaat). Sesuai dengan teori HBM persepsi manfaat seseorang akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan.¹⁷ Dalam penelitian ini subjek merasa akan ada manfaat dari mengajarkan higiene menstruasi kepada anak, sehingga mereka berusaha memberikan pendidikan higiene menstruasi pada anak autisnya.

Manfaat yang didapatkan adalah merasakan senang dan bersyukur jika subjek memberikan pendidikan higiene menstruasi pada anak autis, karena anak autis bisa belajar untuk hidup mandiri.

7. Persepsi Hambatan

Keterbatasan yang dialami anak juga menjadi hambatan bagi subjek dalam mengajarkan higiene menstruasi. Hambatan utama yang dialami anak autis dalam menerima pendidikan higiene menstruasi adalah keterbatasan mereka dalam berkomunikasi. Hambatan tersebut paling dirasakan oleh subjek yang memiliki anak autis berat.

Hambatan terbesar yang dirasakan ibu adalah ketidaktahuan ibu tentang pendidikan yang tepat untuk memberikan pendidikan higiene menstruasi pada anak autis, karena keterbatasan kemampuan komunikasi anak autis, sehingga membutuhkan pendidikan khusus.

8. Keyakinan diri ibu (Self-efficacy)

Subjek penelitian merasa yakin mampu mengajarkan higiene menstruasi kepada anak autis. Keyakinan diri ibu ini karena ibu melihat keseharian anak autis yang sudah cukup mandiri dalam menjaga kebersihan seperti mampu untuk mandi sendiri, buang air kecil dan besar serta membersihkan organ kewanitaannya (cebok) sendiri,

meskipun ada satu subjek penelitian yang anaknya masih tergantung kepada sang ibu namun subjek penelitian tetap yakin anaknya suatu saat mampu untuk mandiri dalam menjaga kebersihan diri.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Sari tentang resilience pada ibu yang memiliki anak autis di Kota Bandung, ibu yang memiliki optimism yang baik akan disertai pula dengan kemampuan self efficacy (keyakinan diri). Optimism yang dimiliki akan memotivasi individu untuk mencari solusi-solusi dan tetap bekerja keras untuk meningkatkan diri.¹⁸

9. Isyarat bertindak kepada ibu untuk memberikan pendidikan higiene menstruasi

Subjek mendapatkan informasi secara turun temurun, informasi dari buku sekolah anak, mencari informasi melalui media elektronik, dan sharing dengan orang tua anak berkebutuhan khusus lainnya saat ibu menunggu di sekolah.

Dukungan dari suami kepada ibu sangat diperlukan, karena suami merupakan sumber terdekat ibu dan mampu memberikan dukungan dalam jangka waktu yang lama.¹⁹ Selain itu, ibu sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang yang ada disekitarnya dalam proses penyesuaian dan pencarian solusi bagi anak autis. Dukungan sosial ini sangat berarti, karena beratnya beban yang harus mereka tanggung.

Dukungan sosial dari keluarga yaitu suami subjek penelitian dan guru sangat berperan dalam perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Rosmaini tentang peningkatan kemampuan bina diri anak autis, mengatakan di

sekolah luar biasa anak akan mendapatkan pelajaran bina diri. Dalam pembelajaran tentang bina diri tersebut terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam mengamati dan memahami sesuatu yang ingin dipelajari untuk mencapai suatu tujuan yaitu kemampuan anak mengurus dirinya sendiri dan melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan higiene menstruasi yang diberikan kepada anak autis akan melatih anak autis untuk lebih mandiri dalam menjaga kebersihan dirinya, karena anak autis perlu diberikan pendidikan yang lebih intens dan berulang-ulang dibandingkan dengan anak normal.

Satu orang ibu yang memiliki anak autis berat belum memberikan pendidikan higiene menstruasi kepada anaknya, karena ibu merasa sulit dalam mendidik anak. Terdapat perbedaan perilaku ibu yang memiliki anak autis berat dan anak autis ringan. Pada anak autis ringan, ibu merasa lebih mudah dalam mendidik anak autisnya.

1. Karakteristik subjek penelitian

Ibu berjumlah 6 orang yang merupakan ibu dari remaja putri autis di SLB Negeri Semarang. Ibu berada di usia produktif namun sebagian besar memiliki status sebagai ibu rumah tangga dan hanya satu ibu yang bekerja sebagai wirausaha.

2. Pengetahuan ibu mengenai pendidikan higiene menstruasi

Ibu tidak mengetahui metode yang tepat yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan higiene menstruasi pada anak autis. Ibu hanya menekankan memberikan pendidikan secara praktik (imitasi).

3. Persepsi kerentanan

Sebagian besar ibu merasa jika tidak menjaga higiene menstruasi maka anak akan rentan menderita penyakit berupa keputihan yang tidak wajar serta berbau dan bahkan kanker serviks.

4. Persepsi keseriusan

Seluruh ibu baik yang merasa serius terhadap dampak akibat tidak menjaga higiene menstruasi, ibu beranggapan bahwa keputihan yang abnormal dan kanker serviks merupakan penyakit yang gawat dan berharap anaknya tidak menderita penyakit tersebut.

5. Persepsi manfaat

Adanya persepsi manfaat yang dirasakan ibu, akan mendukung ibu untuk melakukan pendidikan higiene menstruasi, manfaat utama yang paling dirasakan ibu adalah rasa senang dan bersyukur karena anaknya lebih mandiri, anak terbiasa hidup bersih dan terhindar dari penyakit.

6. Persepsi hambatan

Adanya hambatan yang dirasakan ibu adalah keterbatasan anak dalam berkomunikasi sehingga ibu harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan menjelaskan apa yang ingin diajarkan secara mendetail dan berulang-ulang. Hambatan tersebut lebih berat dirasakan oleh ibu yang memiliki anak autis berat karena kemampuan bicara yang kurang dan ibu yang tidak mengetahui cara yang tepat dalam memberikan pendidikan menstruasi pada anak autis.

7. Persepsi keyakinan diri

Seluruh ibu yakin mampu memberikan pendidikan higiene menstruasi kepada anak autisnya. Hal tersebut ditunjukkan

dengan upaya-upaya yang telah dilakukan ibu dalam memberikan pendidikan higiene menstruasi pada anak autisnya.

8. Isyarat untuk bertindak

Adanya dorongan kepada ibu berupa dukungan dari orang sekitar yaitu suami, guru, serta informasi yang didapatkan ibu dari media elektronik mendorong ibu untuk memberikan pendidikan higiene menstruasi kepada anaknya.

Saran

1. Bagi Dinas Pendidikan

Diharapkan Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP-DIKSUS) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah mengadakan pelatihan kepada guru SLB untuk dapat menghadapi anak berkebutuhan khusus, terutama bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Sekolah Luar Biasa

Perlu adanya family gathering antar keluarga remaja autis, supporting group bagi orang tua anak autis terutama untuk anak autis berat. Kedua orang tua saling bekerjasama memberikan perhatian kepada anak, serta mencari informasi mengenai cara memberikan pendidikan kepada anak autis.

3. Bagi Orang tua

Kedua orang tua saling bekerjasama memberikan perhatian kepada anak, serta mencari informasi mengenai cara memberikan pendidikan kepada anak autis.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Melakukan penelitian dan pengembangan terkait cara memberikan pendidikan higiene menstruasi kepada anak autis berat dan ringan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Americans N, Article S, Haghir H, et al. *The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders*. Vol 55.; 2013. doi:10.4103/0019
2. Center for Disease Control and Prevention. CDC Estimates 1 In 68 Children Has Been Identified With Autism Spectrum Disorder. <https://www.cdc.gov/media/releases/2014/p0327-autism-spectrum-disorder.html>. Published 2014.
3. Ratih Y. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Pendidikan Seks oleh Ibu yang Memiliki Anak Autis Usia Remaja (Studi di SLB Negeri Semarang). *J Kesehat Masy*. 2016.
4. Theo peeters. *Autism Hubungan Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Dian Rakyat; 2004.
5. Prastiwi RS, Hastuti S, Sumarah S. Studi Fenomenologi: Mempersiapkan Menarche Autis. *Pros Semin Nas IPTEK Terap 2016 Pengemb Sumber Daya Lokal Berbas IPTEK*. 2016;1(1).
6. Center for Disease Control and Prevention. CDC estimates 1 in 68 school-aged children have autism; no change from previous estimate. <https://www.cdc.gov/media/releases/2016/p0331-children-autism.html>. Published 2016.
7. Sukinah. *Perilaku Seksual Remaja Autis (Praktik-Praktik Terbaik Pendidikan Untuk Semua : Isu-Isu Pendidikan Khusus Di Indonesia Dan Malaysia)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta; 2010.
8. Priyoto. *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014.
9. Yaacob N, Nasir NM, Jalil SN, et

- al. Parents or Caregiver's Perception on Menstrual Care in Individuals with Down Syndrome. *Procedia - Soc Behav Sci*. 2012;36(June 2011):128-136. doi:10.1016/j.sbspro.2012.03.015
10. Handojo. *Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer; 2003.
 11. Prastiwi RS, Hastuti S, Sumarah S. Studi Fenomenologi: Mempersiapkan Menarche Autis. *Pros Semim Nas IPTEK Terap 2016 Pengemb Sumber Daya Lokal Berbas IPTEK*. 2016;1(1).
 12. Triyanto E. Pengalaman masa pubertas remaja studi fenomenologi di purwokerto. 2006;(2003).
 13. Arif Sukadi Sadiman. Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar Autisr, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa. In: Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa; 1946:109.
 14. Monks. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2002.
 15. Pitriani. Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks pada Pasien rawat Inap di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. 2013.
 16. Widyasti FT. SEKSUALITAS Remaja Autis Pada Masa Puber Pendekatan Studi Kasus. 2009.
 17. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 18. Sari Y, Mardawan O, Hendro Prakoso. Profil " Resilience " pada Ibu yang Memiliki Anak Autis. 2011;XXVII(1):105-111.
 19. Twistiandayani R, Susi Ratna Handika. Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak autis. *Journals Ners Community*. 2015;6(2):143-149.
 20. Rosmaini E. Peningkatan Kemampuan Bina Diri Anak Autis Dalam Berpakaian Melalui Metode Latihan (Drill) Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. 2015.